



# Jejaring Pentas Kabaret di Bali dan Yogyakarta: Inovasi bangkitnya pariwisata pasca pandemic Covid-19

<sup>1</sup>Nazrina Zuryani

<sup>1</sup>Prodi Sosiologi FISIP Universitas Udayana (ketua/corresponding author)  
Denpasar, Yogyakarta, Indonesia  
nazrinazuryani@unud.ac.id

<sup>2</sup>Victoria Sundari Handoko, <sup>3</sup>Bambang K Prihandono

<sup>23</sup>Prodi Sosiologi FISIP, Universitas Atma Jaya Yogyakarta (anggota)  
Yogyakarta, Indonesia  
sundari.handoko@uajy.ac.id

<sup>4</sup>Ni Putu Eka Mahadewi

<sup>4</sup>Prodi Destinasi Pariwisata, FPar, Universitas Udayana (anggota)  
Denpasar, Indonesia  
Eka.mahadewi23@gmail.com

**Abstract**— Tujuan penelitian ini memotret jejaring pentas cabaret di Bali dan Yogyakarta pasca pandemic Covid-2019 yang diasumsikan bangkit dari keterpurukan. Metode kualitatif dengan entnografis-lokus penelitian oleh dua Universitas, Unud-Bali dan Atmajaya-Yogyakarta menghasilkan interview Youtube bersertifikat hak kekayaan intelektual. Terdapat dua sertifikat Haki yang secara metodologi membuktikan jejaring pentas ini bangkit kembali. Penyajian makalah pada konferensi APSSI di Kupang mengangkat fenomena gender public yang mendapat penghargaan (presenter terbaik sebanyak tiga kali sejak Juni 2023). Tema inklusivitas Tim Tuli dan Tim Dengar diangkat pada IICIS (*International Indonesia Conference on Interdisciplinary Studies*) di Universitas Lampung tanggal 02/11/2023 lalu. Tema inklusivitas baik bagi Tim Tuli, Tim Dengar dan Drag Queens telah menjadi subjek berkelanjutan dengan teori *Gender Public*, *Gender Vertigo* dan *Post Vertigo*. Dapat disimpulkan bahwa momen vertigo sering dialami oleh generasi *baby boomers* pada saat tercuilnya hegemonik maskulinitasnya karena data lapangan membuktikan bahwa pelaku diskriminasi pada Drag Queens adalah laki-laki berumur diatas 58 tahun di lingkup keluarga. Laki-laki yang lebih muda kerap kali melakukan diskriminasi hingga persekusi dan menimbulkan trauma bagi pada drag queen. Sementara tim Tuli juga mengalami diskriminasi dalam masyarakat, oleh sebab itu manajemen *the Moksha* di Tabanan dan Canggü mengangkat pegawai dalam komposisi Tim Tuli baik sebagai food server, kasir atau pemain cabaret yang bekerjasama dengan Tim Dengar. Implikasi penelitian ini meningkatnya pemahaman terhadap fenomena jejaring pentas cabaret dengan kaum difabel berpotensi bekerja-sama secara formal sebagai Tim Tuli dengan Tim Dengar di area wisata manapun di Bali. Di Yogyakarta, pentas cabaret menjadi ikon pariwisata sebagai salah satu hiburan malam yang menyenangkan.

**Kata Kunci**— Jejaring, Pentas Kabaret, Bali-Yogyakarta, Pasca Pandemic, Covid-19.

## I. PENDAHULUAN

Penelitian ini diartikan sebagai wisata pentas queer (berarti aneh) yang secara sosiologis menjadi bagian politik ekonomi kawasan Seminyak, Canggü dan Nusa Dua yang lebih toleran dengan performativitasnya (Pratama & Nugroho, 2019; Prabawati, Kumbara & Pujaastawa, 2019) seperti halnya di kota Singaraja (Zuryani & Erviantono, 2021). Bali menjadi bagian wilayah geografis pada seni hiburan dan pentas tari dan nyanyi yang kategorinya masuk pariwisata budaya. Ikon pariwisata budaya (tari-tarian, drama gong, jegog dan pentas budaya lainnya) menjadi porsi terbesar kue ekonomi yang dinikmati oleh masyarakat Bali. Rancangan Peraturan Gubernur/RanPerGub tentang “Penyelenggaraan Pariwisata Digital Budaya Bali” belum

berNomor/tahun 2022 menunjang pula usulan penelitian ini. Adanya “PadiBali” dengan portal satu pintu (“Posturis Bali”) memungkinkan pelaku dan penghibur kabaret kelak menjadi bagian pada pasal 48 yaitu Kemitraan Posturis Bali. Penelitian ini mengangkat jejaring pentas kabaret di Bali dengan Frankenstein Laboratory di wilayah Camplung Tanduk dan Inklusiv Warung by the Moksha berlokasi di Canggung namun Tim Tuli (mulai dari food server, kasir hingga sepasang penari dalam cabaret shows) bekerja sama dengan Tim Dengar di Kelola oleh manajemen di wilayah Tabanan, Bali.

Tidak berbeda dengan Daerah Istimewa Yogyakarta atau DIY, budaya dan seni pertunjukan tradisional melekat kuat dalam sendi kehidupan masyarakatnya. Di Keraton Nayogyakarta, setiap bentuk seni pertunjukan mendapat tempat dan diakui. Seperti halnya *Raminten Cabaret Show* menjadi bagian yang tokohnya Raminten (dagelan seni kethoprak “Pengkolan” di Yogya TV pada tahun 90an) bernama Hamzah Sulaiman oleh Keraton Yogya diberi nama panggilan khas Keraton yaitu Kanjeng Mas Tumenggung Tanoyo Hamijindyo atau dikenal sebagai Kanjeng atau Romo Hamzah. Beliau awalnya pemain kethoprak yang diorbitkan Yogya TV sebagai Raminten (seorang pembantu raja dan pemilik warung baik hati yang menampilkan pria berbusana wanita), Kanjeng Hamzah juga pemilik toko Batik Hamzah (dulu Mirota Malioboro) dan beliau berdomisili di restoran *The House of Raminten* di wilayah Kotabaru Yogyakarta. Pertunjukan *Raminten Cabaret Show* ini menjadi diversifikasi seni impersonator yang laku keras ditonton disetiap malam sabtu yaitu hari jumat dan hari sabtu malam minggu. Hari minggu dan malam senin ada pentas tari klasik gaya Yogyakarta serta hari rabu pernah menyediakan pertunjukan kethoprak. Penonton dapat sekaligus menikmati tontonan dengan sajian khas hidangan dari resto *the House of Raminten*.

Riset gap atau kekurangan serta kelebihan pada seni pertunjukan dalam penelitian ini akan diisi dengan performativitas dari kelompok *queer* (minoritas seksual dan “bukan hanya” heteroseksual) serta TIM TULI yang menjadikan pentas kabaret disukai umum dan dianggap seni pertunjukan tari dan nyanyi yang lebih modern. Fakta secara sosiologis, para wisatawan penontonnya berasal dari golongan tua dan muda, baik wisatawan domestik maupun manca-negara menikmati pertunjukan kabaret ini. *Novelty* atau kebaruan dalam penelitian ini terletak pada figur-figur baru yang memperkenalkan jejaring yang laten atau tersembunyi dari pelaku kawasan wisata *queer* dan kelompok difabel dalam pentas kabaret yang menggunakan kemelekan/*literacy* media baru.

Jejaring yang tersembunyi ini lebih disebabkan oleh kurangnya pemahaman dari masyarakat umum yang enggan berinteraksi dengan pelaku seni kabaret tersebut. Upaya rancangan Pergub Bali untuk Penyelenggaraan Pariwisata Digital Budaya Bali menjadikan kebaruan dari penelitian ini dapat dilanjutkan setelah penelitian Unggulan Udayana awal (Zuryani dkk, 2022) menghadirkan platform [www.dragqueenscoalitionbali.com](http://www.dragqueenscoalitionbali.com) dan menyebarkan buku saku yang dicetak atas izin Ketua PHRI Badung. Sebut saja profesi *drag queen* masih berada di area abu-abu dan penghibur *drag queen* sering mengalami perundungan. Mereka dianggap oleh sebagian besar masyarakat di kawasan Badung, juga wilayah pariwisata lain di Bali sebagai prostitusi atau pelaku kriminal (bencong penipu dll). Juga sering mereka disebut *Ladyboy* yang secara local berarti prostitute atau PSK/Pekerja Seks Komersial. Sejatinya mereka penghibur yang bukan hanya bermodal stamina tinggi juga biaya kostum dan perawatan yang tidak sedikit.

Juga fenomena kaum difabel yang dapat bekerja pada sector pariwisata menjadi menarik dikaji karena gender public masih mendiskriminasi mereka. Oleh sebab itu diangkat dalam penelitian ini Tim Tuli yang bekerja pada Inklusiv Warung di Canggung namun satu manajemen dengan the Moksha Villa di dusun Kebilbil, Tabanan. Selain juga mengkaji pentas cabaret yang menggunakan diplomasi budaya pada Frankensteins Laboratory di wilayah Camplung Tanduk, kabupaten Badung. Pada kajian lintas provinsi Bali dan Yogyakarta ini interview yang dijadikan Youtube memperlihatkan jejaring pentas cabaret yang memberdayakan kembali pentas cabaret pasca pandemic Covid-19. Walaupun kajian tahun lalu yang telah terbit dalam jurnal Socius (Zuryani, Erviantono, Pramestisari, 2022) memperlihatkan profesi drag queen untuk pentas cabaret di Bali tidak terlepas dari performa *pink tourism* sehingga komunitas, tempat pelaku pentas cabaret tidak terlepas dari kondisi kemiskinan.



Gambar 1. Luaran Penelitian pink tourism dana PUU tahun 2022

## II. METODE DAN PROSEDUR

Mewawancarai tokoh Raminten di Yogyakarta nampak jelas bahwa konotasi *Ladyboy* tidak sama sekali negative baginya. Bukti dari wawancara ini bisa ditonton pada tayangan Youtube pada khusus untuk Raminten dan Inklusiv Warung. Link Youtube ini telah keluar pencatatan ciptaan dalam bentuk video Youtube (<https://youtu.be/ADi9zwK51Ds?si=f9qXKyyAZhkykAFn>) karena Warung Inklusiv mengkaryakan Tim Tuli sebagai pramusaji hidangan dan Tim Tuli penari cabaret. Pada Tim Dengar yang berprofesi Drag Queens, wawancara dalam tayangan youtube ini jelas bahwa mereka sering mendapat diskriminasi oleh masyarakat awam. Juga penelitian ini mencatatkan hak kekayaan intelektual pada diplomasi budaya Jawa yang dijadikan tontonan pentas cabaret Raminten dan Frankensteins laboratory.

Metode etnografi menjadikan temuan lapangan yang berbeda dalam istilah *ladyboy* yang di Bali mengandung aspek negative yaitu sejenis Pekerja Seksual Komersial. Sementara di Yogyakarta oleh tokoh Raminten, julukan ini merupakan satu bentuk istilah laki-laki yang berbusana perempuan. Tidak terkait dengan drag queen yaitu ratu penyeret yang menirukan para diva terkenal sejangat raya. Tayangan Youtube pertama menjadi penjelas temuan penelitian ini.



Gambar 2: Luaran Penelitian Pencatatan Ciptaan untuk Video Youtube

Tayangan Youtube kedua ini telah selesai proses pencatatan kekayaan intelektual dalam bentuk video Youtube pada link (<https://youtu.be/TbR2u7YCZ4w?si=uO2-7R13BkJTIXFc>) oleh sentra KI LPPM Universitas Katolik Atma Jaya Yogyakarta. Berbeda dengan tayangan pertama, Youtube yang kedua ini menyandingkan Raminten Cabaret Shows dengan budaya Australia yang menyukai tokoh horror pada restoran keluarga Frankenstein Laboratory yang terletak di Camplung Tanduk, Seminyak-Bali.

### III. TEORI DAN DISEMINASI PENELITIAN

Dalam memecahkan masalah penelitian, peneliti dari Universitas Atma Jaya Yogyakarta mendiskusikan tema dan teori Gender Vertigo dari Risman (1998) dan Connel (1995) yang menggunakan metode etnografi dengan wawancara yang direkam hingga menayangkannya pada link Youtube. Selain itu Youtube yang dicatatkan sebagai kekayaan intelektual didiseminasikan pada dua event nasional dan dua event internasional. Pada dua event nasional, penyaji mendapatkan sertifikat “the best presenter” yaitu penyajian pada LokNas APSSI di hotel Kristal Kupang yang mengangkat tema Gender Publik pada Pementasan Kabaret Show. Pada Kongres dan SemNas ISI di UC Yogyakarta juga penyaji mendapatkan sertifikat “the best presenter” diikuti dengan surat akan diterbitkannya paper penelitian tentang Gender Vertigo pada Book Chapter Ikatan Sosiologi Indonesia. Kali ketiga penyaji mendapat pula predikat “the best presenter” pada Konferensi International ICGC di Padang (penyelenggara Unand) dengan tema Post Gender Vertigo pada Pentas Kabaret. Pada Konferensi IICIS di Lampung (penyelenggara Unila) telah pula diseminasikan Tim Tuli dan Tim Dengar pada pentas cabaret di Bali.

### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sumber data primer penelitian ini meliputi wawancara dan observasi, dimana wawancara akan dilakukan kepada pelaku pentas cabaret dan pengurus/pengelola bisnis hiburan dan event organizer bersangkutan. Respon positif sumber data primer didapat dari Art Director Performing yaitu Ms GLI dan pemilik, staff Villa the Moksha di Tabanan dan para Tim Tuli dan Tim Dengar Warung Inklusiv di Canggu, Manajer Devdan Show di Nusa Dua dan Pemilik sekaligus tokoh Raminten di Yogyakarta. Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh secara tidak langsung dari informan di lapangan. Sumber data sekunder ini berupa

dokumen, meliputi arsip-arsip terkait jumlah penghibur kabaret dan jenis pentas dan lagu yang ditampilkan, pelaporan sebelum dan setelah pentas dengan beberapa foto kegiatan.

Peneliti melakukan interview secara mendalam dengan bertatap muka secara langsung dengan pedoman wawancara yang telah disiapkan. Para informan menghendaki mendapatkan informasi hasil wawancara, maka peneliti telah melakukan teknik triangulasi. Triangulasi yaitu membandingkan data yang diperoleh dalam wawancara dengan data observasi, artinya adalah membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan. Penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Sejauh luaran penelitian berupa tayangan video Youtube telah dikonfirmasi oleh Ms. GLI sebagai Art Director Performing dari Frankensteins Laboratory, juga pemilik dan para Tim Tuli (mereka menanda-tangani Informed Consent) dan Tim Dengar pada Warung Inklusiv di Canggu serta villa de Moksha di Tabanan semua menyatakan setuju pada tayangan Youtube di Bali dan pesan WA tokoh Raminten yaitu kanjeng Nindyo menyatakan sangat bagus dan tidak menduga akan sebagus itu. Artinya proses Triangulasi telah berhasil dalam penelitian ini.

Demikian pula diseminasi penelitian yang memperlihatkan topik dalam sub tema lokakarya, seminar nasional dan konferensi internasional telah menyandingkan tiga predikat “the best presenter” yang berarti proses diseminasi dengan teori yang digunakan telah tepat dan akurat memotret kondisi jejaring pentas cabaret baik di Bali maupun di Yogyakarta. Kajian ini mengungkap pentas kabaret baik ditonton langsung (*live*) maupun menggunakan media digital yang memiliki nuansa *queer-gothic*. Nuansa pentas ini memiliki momen vertigo yang seharusnya menghilangkan ketidaksetaraan gender. Momen vertigo yang dimaksud adalah rasa terhuyung-huyung saat pentas menampilkan peran terbalik gender dengan peniadaan aspek maskulinitas. *Gender vertigo* dialami oleh aktor dan artis serta para penontonnya baik bersamaan atau terpisah dalam nuansa gembira, sedih, lucu, menggemaskan, mendebarkan, menakutkan dan campuran berbagai rasa sesuai pentasnya. Misalnya pria dalam cerita “*Oedipus*” yang sangat mencintai ibunya hingga menjadikannya hubungan inses. Pria yang menjadi sangat lemah lembut dalam balutan kostum wanita atau tokoh horror sang vampir berbusana hitam yang belakang leher bajunya panjang melambai dikenakan oleh laki-laki penghisap darah manusia. Menilik lokus penelitian yaitu di Yogyakarta dan di Bali, pentas *queer-gothic* menjadi pilihan kajian dalam tulisan ini karena mewakili diplomasi budaya baik dari Raminten-Yogyakarta Cabaret Shows ataupun dari Franksteins Laboratory-Bali.

*Queer-gothic* berasal dari karya tulis Haggerty (2006) yang mengkhususkan diri dalam studi Gothic dan LGBTQ. Dia berpendapat bahwa fitur utama abad ke-18 adalah kodifikasi konstruksi gender dan seksualitas modern, dan bahwa "kultus fiksi gothic" mencapai puncaknya selama periode ini. Fiksi gothic, dengan kata lain, "*queer*" atau “aneh” karena dalam banyak hal, ia tidak hanya berkontribusi pada tatanan sosial, dan dalam beberapa kasus dengan tegas menantang cara-cara di mana budaya Barat mengorganisir dan mengendalikan skema sosial gender dan seksualitas. Lebih lanjut, Haggerty menyitir publikasi *The Castle of Otranto* karya Horace Walpole, yang mengatur konvensi gender yang akan terus beresonansi selama tiga abad berikutnya

hingga abad ke 21 ini. Haggerty berusaha menunjukkan bagaimana gothic bersikeras menantang dan menggoyahkan semua konstelasi interaksi manusia yang (hetero)normatif.

Haggerty meluaskan diskusi untuk mengatasi isu-isu signifikan secara sosial yang lebih luas, seperti pembentukan spektakel, Katolikisme, dan horor pada abad ke-18 termasuk *Vampire Chronicles* dan karya penulis lainnya. Di Indonesia kesan gothic lebih kepada bentuk-bentuk stilisme bangunan dan gaya berbusana. Gaya gothic memang berawal dari tipe arsitektur, seni patung dari abad ke 13 hingga abad ke 15. Kini pada abad ke 21 gaya gothic lebih dikenal sebagai cara berpakaian hitam gelap wajah pucat dan lingkaran mata tegas. Sementara musik gothic metal menggabungkan *heavy metal* dan atmosfer gelap gulita *gothic rock* yang sering diperdengarkan di pentas cabaret Franksteins laboratory-Bali. Karya asli Franksteins sendiri berasal dari abad ke 18 sebuah novel gothic yang ditulis dan difilmkan karena mendapat tanggapan serius pembaca dan penontonnya.

Merujuk pada tulisan Risman dan Connel, ahli gender dari benua Amerika dan benua Australia, banyaknya salah persepsi masyarakat memahami keragaman gender dalam arti gender vertigo sangat perlu diluruskan. Terutama di Indonesia yang sangat dogmatik dan penuh terjemahan literer ajaran agama pada pengasuhan anak. Anak di Indonesia zaman dahulu dibentuk oleh kesenian tradisi atau pertunjukan wayang di Jawa, Sumatera, Kalimantan hingga ke Papua. Bersama seni pentas lainnya keragaman gender dalam tari-tarian atau teater rakyat (misalnya I La Galigo di Sulawesi Selatan) diterima begitu saja tanpa mempertanyakan mengapa ada pentas tari Lengger, Ludruk, Ketoprak padanannya di Jawa. Tiba saatnya generasi Milenial bertemu dengan pentas kabaret yang bernuansa lebih modern yaitu medley tarian tradisi, komedi, akrobatik hingga impersonator (*drag queens*) berbusana sexy maka generasi *baby boomers* belum bisa memahami ragam pentas ini secara alamiah tanpa tekanan dogmatis. Terjadilah *gender vertigo* pada banyak momen keluarga. Termasuk saat anak dan remaja menonton (*live*) langsung pentas atau (*on line streaming*) pertunjukan kabaret kebanyakan keluarga menganggap pentas ini dari dan untuk kalangan LGBTIQ (Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, Interseksual dan Queer). Ada unsur campur aduk menolak dan menerima keterhuyungan pada genderpola yang terbentuk akibat tontonan kabaret di Jawa dan Bali ini. Tentunya momen gender vertigo (keterhuyungan meniadakan maskulinitas) ini perlu dievaluasi pada dua lokus penelitian.

## V. KESIMPULAN

Penelitian tentang gender publik hingga momen vertigo hadir dalam pentas kabaret baik ditonton langsung maupun dari sumber digital pada pentas Franksteins Laboratory di Bali dan Raminten di Yogyakarta menjadi bentuk diplomasi budaya. Sehingga pembalikan peran gender dalam seni pertunjukan bagi penontonnya baik itu kaum pria, wanita, keluarga dan penduduk manapun diterima sebagai upaya memahami kesetaraan gender. Unsur vertigo (terhuyung meniadakan maskulinitas) diimbuh dengan keanehan queer-gothic yang memberi kesan tampilan hitam gelap dikaji sebagai satu tontonan yang lintas gender, lintas usia dan terbuka bagi semua orang. Sehingga Franksteins Laboratory dikenal oleh wisatawan Australia sebagai pentas keluarga pada sore hari dan pentas orang dewasa pada malam hari.

Walaupun momen vertigo ini bisa lebih lanjut berujung kepada sikap persekusi dan penganiayaan, namun momen ini hendaknya menjadi bahan pembelajaran. Keduanya mewakili

pertunjukan seni yang beragam tema. Diskusi kajian dari pentas ini menyoar keluarga dan penduduk berbagai golongan usia dengan selera seni yang kontemporer namun berperan dalam diplomasi budaya. Berangkat dari seni yang berlapis itu terbangunlah struktur sosial yang hegemonik pada maskulinitas dan gender pola yang meninggalkan ceruk identitas. Ceruk ini hendaknya dipahami sebagai pemahaman identitas palsu karena pentas cabaret bertujuan menghibur, menghargai pilihan tema tontonan dan beranjak ke post-gender vertigo, yaitu peniadaan maskulinitas adalah satu keniscayaan karena struktur hegemonik pada maskulinitas sudah terlampaui dan kesetaraan gender diakui. Khalayak umum hendaknya tidak melakukan persekusi atau stigmasi pada kelompok gender yang berbeda dengan mengedepankan toleransi dan gender multikultur sebagai diplomasi budaya manapun.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih peneliti sampaikan kepada LPPM dan seluruh civitas akademika Universitas Udayana yang telah menghibahkan dana Penelitian Unggulan Udayana ini. Kepada Tim Universitas Atma Jaya Yogyakarta dan semua narasumber Raminten Cabaret Shows serta Frankensteins Laboratory dan Inklusiv Warung yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Mereka telah menjadi bagian integral dalam penelitian ini terutama Tim Tuli yang telah mengisi informed consent atau kerelaan memberi informasi kepada peneliti. Tak lupa peneliti menyampaikan terima kasih kepada APSSI, ISI dan komite ICGCS yang telah memberikan predikat penyaji terbaik kepada ketua peneliti.

## Daftar Pustaka

- [1] Pratama D. & Nugroho, S (2019). Motivasi Wisatawan Wanita dan Persepsi Masyarakat Lokal terhadap Klub Gay di Seminyak, Bali; Studi kasus Bali Joe dan Mixwell Bar. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 7(1), 140-146. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/destinasipar/article/view/53535>
- [1] Prabawati NPD, Kumbara AANAK & Pujaastawa IBP , (2019) Implikasi Kunjungan Wisatawan Gay di Seminyak, Bali. *JUMPA, Jurnal Master Parawisata*, 05(02), 371-390.
- [2] Zuryani, N & Erviantono, T. (2021) Gender Dualism as Degendering Cosmic Multicultural Tolerance of Warga: Community Security Practices in North Bali. In Andre Vandenberg & Nazrina Zuryani (Eds.), *Security, Democracy and Society in Bali Trouble with Protection* (pp. 233–255). Palgrave MacMillan.
- [3] Zuryani, N. (2022) [www.dragqueenscoalitionbali.com](http://www.dragqueenscoalitionbali.com)
- [4] Zuryani, N., Erviantono, T & NAS Pramestisari, 2022. Drag Queen Performers in Urban Pink Tourism: Community of People, Place, and Poverty. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 9(2), 75–84. <https://doi.org/10.24036/scs.v9i2.466>
- [5] Risman, B (1998). *Gender Vertigo: American Families in Transition*, New Haven, CT: Yale University Press.
- [6] Connell, R.W (1995). *Masculinities*. Allen & Unwin: Australia
- [8] Haggerty, G. (2006). *Queer Gothic*. University of Illinois Press: United State of America